



Integrasi Islam dan Kebudayaan dalam Bidang Pranata Sosial: Studi Tradisi Sungkeman dalam Keluarga Masyarakat Indonesia

Septian Fatianda¹, Irwan², Muhammad Nur³

^{1,2,3}Universitas Serambi Mekkah

Email konfirmasi: septianfatianda@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bentuk integrasi antara Islam dan kebudayaan dalam bidang pranata sosial. Fokus penelitian ini adalah pada tradisi sungkeman yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tradisi sungkeman merupakan sebuah tradisi seorang anak untuk menundukkan kepala dan menghaturkan sembah, maaf, doa, maupun restu kepada orangtua atau orang yang dituakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Sumber data diperoleh dari studi kepustakaan dan hasil pengamatan terhadap integrasi Islam dan budaya dalam tradisi sungkeman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam telah kebudayaan telah terintegrasi dalam banyak aspek kehidupan masyarakat termasuk dalam pranata keluarga. Tradisi sungkeman adalah buktinya yang sering dilaksanakan pada saat perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi sungkeman ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi keharmonisan hubungan antara anggota keluarga karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang mengandung banyak pelajaran khususnya terkait dengan bakti seorang anak terhadap orangtuanya.

Kata kunci: Integrasi, Islam, Budaya, Tradisi Sungkeman

ABSTRACT

This study examines the integration between Islam and culture in the realm of social institutions. The focus of the research is on the sungkeman tradition, commonly practiced by Indonesian society. The sungkeman tradition involves a child bowing their head and offering respect, apologies, prayers, and seeking blessings from parents or elders. The method used in this study is qualitative with a descriptive-analytical approach. Data sources were obtained through literature review and observations of the integration of Islam and culture in the sungkeman tradition. The findings indicate that Islam and culture have been integrated into many aspects of societal life, including family institutions. The sungkeman tradition is evidence of this integration, as it is often performed during major Islamic celebrations such as Eid al-Fitr and Eid al-Adha. This tradition has had a significant impact on fostering harmony within family relationships, as it embodies noble values that impart many lessons, particularly regarding a child's devotion to their parents.

Keywords: Integration, Islam, Culture, Sungkeman Tradition

Pendahuluan

Islam adalah agama yang bersifat universal artinya sebagai agama yang mengatur

seluruh sisi kehidupan para pemeluknya. Kehadiran Islam yang awalnya disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW ini menjadi sebuah ajaran yang mengemban misi “*rahmatan lil alamin*” guna untuk mencapai kehidupan yang damai dan harmonis. Dalam sejarahnya Islam telah disebarkan oleh para pedagang dan ulama dari Timur Tengah juga India pada abad ke-7 M hingga mencapai perkembangan pesat pada abad ke-12 hingga ke-16 dengan munculnya pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara (Azra, 2004). Pada proses penyebarannya salah satu tahapan untuk mengislamkan masyarakat lokal ialah dengan masuk melalui jalur kebudayaan (Fatianda, 2022).

Pertemuan Islam dengan budaya lokal ini telah membangun konsep integrasi yang saling melengkapi antara satu sama lain. Islam diartikan sebuah agama yang diwahyukan oleh Allah dan disebarluaskan oleh Nabi Muhammad, sedangkan kebudayaan dipahami sebagai segala hasil ciptaan manusia yang terwujudkan dalam bentuk ide/gagasan, aktivitas, dan kebendaan (Koentjaraningrat, 1993). Islam sebagai suatu ajaran akan senantiasa dapat bersahabat dengan budaya asalkan bentuk dan nilai budaya tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Jikapun bertemu dengan nilai budaya yang sedikit menyimpang, Islam hadir untuk mengakomodir dan bernegosiasi dengan kebudayaan tersebut agar dapat selaras dalam nilai keislaman.

Integrasi antara Islam dan kebudayaan ini telah termanifestasikan kedalam bentuk-bentuk yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Contoh sederhana dalam tradisi ritual masyarakat lokal dimana Islam hadir untuk merekonstruksi nilai-nilai ritual sehingga menjadi ritual yang terintegrasi dengan nilai keislaman seperti ritual *sekaten* yang merupakan ritual upacara masyarakat Jawa yang dilaksanakan untuk memperingati dan memeriahkan hari kelahiran Nabi Muhammad (Al-fajriyati, 2019).

Selanjutnya ada ritual *peusijek* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh sebagai bentuk rasa syukur dan memohon keselamatan, biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan, khitanan, ketika memiliki rumah/mobil/benda baru, hingga saat menyambut kepulangan para jamaah haji (Riezal & Joebagio, 2018). Selain hal itu integrasi Islam dan budaya juga terlihat dalam bidang pranata sosial yang merupakan unsur-unsur yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pranata sosial ini khususnya dalam lingkungan keluarga, Islam berperan untuk memberikan warna agar tatanan kehidupan keluarga di tengah-tengah masyarakat dapat berjalan secara harmonis (Manan et al., 2022).

Tulisan ini menjadi menarik karena ingin mengkaji terkait bagaimana bentuk integrasi yang terjadi antara Islam dengan kebudayaan lokal melalui tradisi *sungkeman*. Bentuk-bentuk integrasi ini akan dapat dilihat serta termanifestasikan kedalam wujud tradisi *sungkemyang* berkembang dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara deskriptif analisis. Lexy J. Moleng mendefinisikan metode penelitian

kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis (Moleong, 2005). Dalam penelitian kualitatif, Mulyana mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap sebuah fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta menggunakan kata-kata secara menyeluruh terhadap objek penelitian (Mulyana, 2010).

Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui studi kepustakaan dengan melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber yang dianggap relevan, berupa jurnal ilmiah, buku, arsip, dan berita di media online hingga di surat kabar sehingga bisa mendapat data yang bersifat teoritis (Miles, M. B., 2009). Setelah semua data terkumpul proses selanjutnya adalah dengan melakukan tahapan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Manan, 2021). Langkah terakhir dalam metode ini adalah penulisan dengan ketentuan sehingga bisa menghasilkan satu tulisan ilmiah tentang integrasi islam dan budaya dalam bidang pranata sosial (*studi kasus terhadap tradisi sungkeman dalam keluarga masyarakat indonesia*)

Hasil dan Diskusi

1. Proses Integrasi Islam dan Kebudayaan

Pada dasarnya istilah integrasi merupakan proses untuk menyatu-padukan, menggabungkan, dan mempersatukan. Artinya integrasi dipahami sebagai upaya penyatuan terhadap dua atau lebih hal yang memiliki perbedaan sifat dan bentuknya. sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh (Adib, 2021). Pada prosesnya integrasi Islam dengan budaya adalah bergabungnya corak Islam pada budaya lokal sehingga membentuk suatu budaya yang baru (menciptakan baru atau rekonstruksi yang telah ada) dengan jalan penanaman nilai-nilai dalam budaya tersebut, penarikan prinsip Islam dalam budaya, atau dengan pembentukan ulang budaya sesuai dengan ajaran Islam (Parida, 2020).

Proses integrasi Islam dan kebudayaan adalah suatu fenomena yang kompleks dan beragam, tergantung pada konteks geografis dan historis di mana Islam menyebar. Proses integrasi ini adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara ajaran Islam dan budaya lokal (Fatianda et al., 2020). Islam mampu beradaptasi dengan tradisi dan kearifan lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya. Proses ini menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama, tetapi juga sebuah peradaban yang mampu bersinergi dengan berbagai budaya, menghasilkan identitas keagamaan dan kebudayaan yang khas dan kaya (Daud et al., 2022).

Integrasi antara Islam dengan budaya sebenarnya dapat terjadi karena proses-proses seperti akulturasi, asimilasi, hingga inkulturasi. Pada proses akulturasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa

sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1993). Sebagai contoh dari akulturasi perpaduan antara ajaran Islam dan budayalokal misalnya dalam setiap perayaan hari Raya baik itu Idul Fiti maupun Idul Adha, setiap daerah mempunyai budaya sendiri untuk memeriahkan hari Raya itu (Supriatna, 2019).

Proses asimilasi diartikan sebagai proses perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Proses ini bisa terjadi ketika ada dua kelompok atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi atas dasar sikap terbuka, sikap toleran, dari masing-masing kelompok (Mukhlisin, 2018). Proses asimilasi Islam dan budaya lokal ini terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif lama, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran diantara yang berinteraksi. Pada proses inkulturasi diartikan sebagai upaya memasukkan nilai-nilai keislaman terhadap budaya-budaya lokal sehingga suatu kebudayaan telah bertransformasi menjadi bentuk budaya baru.

Hubungan antara Islam dan kebudayaan adalah hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi. Islam sebagai agama membawa ajaran-ajaran yang mempengaruhi cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat (Fatianda et al., 2024). Di sisi lain, kebudayaan lokal tempat Islam berkembang juga mempengaruhi bagaimana ajaran-ajaran Islam dipraktikkan dan dipahami (Jahra et al., 2023).

2. Konsep Pranata Sosial

Pranata sosial secara sederhana diartikan sebagai unsur-unsur yang mengatur setiap perilaku para warga masyarakat. Menurut Koentjaraningrat pranata sosial merupakan sekumpulan sistem yang memungkinkan masyarakat untuk melakukan interaksi berdasarkan pola-pola resmi atau suatu sistem tata kelakuan hubungan yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan khusus masyarakat yang kompleks (Narwoko, 2015). Pranata sosial adalah sistem norma dan aturan yang terbentuk untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pranata sosial memiliki tujuan dan jenis yang bervariasi tergantung pada konteks sosial dan kebutuhan masyarakat. Beberapa ahli sosiologi mendefinisikan pranata sosial dengan istilah yang berbeda-beda.

Ada yang mengemukakan pranata sosial sebagai lembaga kemasyarakatan, bangunan sosial ataupun lembaga sosial. Pranata berarti sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Dengan demikian pranata sosial erat hubungannya dengan budaya manusia. Bagi masyarakat Islam tentu saja hal ini berasal dari ajaran dasar yaitu pengembangan dari al-Qur'an dan al-Hadits (Mawardi, 2012).

Pranata sosial pada dasarnya bukanlah sebagai sesuatu yang kongkrit, maksudnya

tidak selalu hal-hal yang ada dalam suatu pranata sosial dapat diamati atau dapat dilihat secara empirik (kasat mata). Tidak semua unsur dalam suatu pranata sosial mempunyai perwujudan fisik. Pranata sosial lebih bersifat konsepsional, artinya keberadaan atau eksistensinya hanya dapat ditangkap dan difahami melalui pemikiran, atau hanya dapat dibayangkan dalam imajinasi sebagai suatu konsep atau konstruksi yang ada di alam pikiran.

3. Tujuan dan Jenis Pranata Sosial

Adanya pranata sosial pada dasarnya memiliki tujuan yang tidak jauh beda dengan norma-norma sosial, hal ini disebabkan karena dasarnya pranata sosial merupakan seperangkat norma sosial. Secara umum, tujuan utama pranata sosial, selain untuk mengatur agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara memadai, juga sekaligus untuk mengatur agar kehidupan sosial para warga masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Purwaningsih, 2020). Contoh: pranata keluarga mengatur bagaimana keluarga harus merawat (memelihara) anak. Pranata pendidikan mengatur bagaimana sekolah harus mendidik anak-anak sehingga dapat menghasilkan lulusan yang handal.

Untuk memahami konsep pranata sosial dapat dilihat dari perwujudannya dalam beberapa macam bentuk pranata sosial yang ada di masyarakat yaitu dalam pranata keluarga, agama, ekonomi, hukum, politik, dan Pendidikan. Begitu pula Ada tiga kata kunci yang berkaitan dengan pranata sosial, yaitu: (1) nilai dan norma sosial, (2) pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut dengan prosedur umum, dan (3) sistem hubungan, yaitu jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.

Berdasarkan perkembangannya, pranata sosial dapat dibedakan menjadi *crecive institutions* dan *enacted institutions*. *Crescive institutions* adalah pranata sosial yang secara tidak sengaja tumbuh dari kebiasaan masyarakat. Misalnya: tata cara perkawinan, norma-norma, dan berbagai upacara adat. *Enacted institutions* adalah pranata sosial yang sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Misalnya lembaga pendidikan, lembaga keuangan, lembaga kesehatan, dan lain-lain (Purwaningsih, 2020).

4. Integrasi Islam dan Budaya dalam Pranata Keluarga: Tradisi Sungkem

Pranata keluarga adalah pranata yang berfungsi untuk menata atau mengatur aktivitas warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Selanjutnya keluarga diartikan sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggotakeluarga (Wahid et al., 2019).

Dalam kebudayaan masyarakat pada umumnya, keluarga menjadi tempat paling awal dimana nilai-nilai kebudayaan seperti moral, tata krama, hingga rasa saling menyayangi dan menghargai itu diajarkan. Hal ini menjadi ciri khas keluarga di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai seorang anak yang harus menghormati orang tua begitu pula orang tua yang senantiasa sebagai tempat untuk menasehati serta membimbing sang anak ke arah kehidupan yang baik. Hal yang sama juga berlaku pada hubungan antara suami dan istri yang telah diajarkan agar senantiasa hidup harmonis.

5. Tradisi Sungkem

Sungkem atau *sungkeman* merupakan satu tradisi yang sangat terkenal dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Nusantara. Istilah sungkem ini lebih familiar dan dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena dari masyarakat Jawa ini istilah sungkem ini lahir hingga diadopsi menjadi istilah yang umum digunakan oleh masyarakat. Sungkem memiliki arti sujud sebagai tanda bakti dan hormat. Sungkem juga bermakna sebagai proses menundukkan kepala dan menghaturkan sembah, maaf, doa, maupun restu kepada orangtua atau orang yang dituakan. Sungkem sebagai rasa hormat kepada orangtua juga memiliki manfaat dengan memberikan ketenangan pada yang melakukan dan keterkaitan batin dengan orangtuanya (Khafifah, 2013).

Nilai positif yang dihasilkan dari tradisi sungkeman banyak ditiru oleh masyarakat yang bukan orang Jawa dan sebagian menerapkannya sebagai suatu kegiatan wajib. Konteks sekarang, tradisi Sungkeman hanya mengikuti tindakan lahiriah atau sebagai sesuatu yang wajib dilakukan dalam acara-acara dan upacara tertentu, tanpa diketahui makna yang terkandung didalamnya. Problem krusialnya nilai-nilai dan filosofi mendalam dari tradisi sungkeman tidak lagi menjadi sesuatu nilai positif yang harus dikedepankan, tetapi sekedar ritus kebiasaan semata sebagai rangkaian dari berbagai seremonial ataupun upacara adat (Ghofir & Jabbar, 2022).

Selain di masyarakat Jawa tradisi sungkem ini juga terdapat di daerah lain di Nusantara namun di daerah lain tidak memiliki istilah yang baku. Hal ini dapat terjadi karena budaya bersujud dihadapan orangtua ini merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai luhur dan rasa hormat sang anak. Di Aceh misalnya tradisi tersebut dilakukan juga dengan sebutan istilah *com aki ureung chik* (cium kaki kedua orangtua). Meskipun terdapat sedikit perbedaan dari segi adat istiadat di setiap daerahnya namun satu hal yang pasti yaitu memiliki satu kesamaan pada maksud dan makna juga pelaku tradisi sungkem. Intinya seseorang yang lebih muda akan melakukan penghormatan dan meminta maaf kepada orang yang lebih tua (Purwaningsih, 2020).

6. Pelaksanaan dan Sejarah Tradisi Sungkem

Praktek dari tradisi sungkem ini biasanya dilaksanakan oleh setiap keluarga pada momen hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Hari raya atau lebaran dalam keluargamasyarakat Islam dipandang sebagai saat yang tepat untuk saling memaafkan, bersilaturahmi

dengan sanak famili, handai taulan, rekan-rekan dan segenap orang yang dikenal. Oleh karena momen yang khusus ini dimanfaatkan oleh setiap keluarga untuk melaksanakan prosesi sungkeman. Pelaksanaannya sangat sederhana yaitu seorang anak atau yang lebih muda kemudian bersujud/berjongkok di hadapan orangtua sambil mencium tangan orangtua serta memohon maaf dan keridhaan mereka (Ghofir & Jabbar, 2022).

Selain pada momen lebaran tradisi sungkem ini dilakukan oleh masyarakat pada prosesi adat pernikahan. Hal yang sama tradisi ini merupakan serangkaian kegiatan wajib pada pernikahan adat Jawa, Sunda, Aceh, Melayu, dan lain sebagainya. Sungkeman ini dilakukan oleh sepasang pengantin kepada kedua orangtua mereka. Prosesnya sama dengan bersujud memohon ampunan dan memuliakan orang yang telah melahirkan/membesarkan mereka.

Biasanya proses ini diiringi dengan lantunanshalawat, kisah perjuangan orangtua, dan nyanyian khas dari daerah masing-masing. Namun ada juga yang melakukannya di luar waktu-waktu itu tujuannya untuk meminta maaf atas perilaku kurang menyenangkan yang dilakukan maupun mengharapkan doa dari orang yang di sungkem. Tak jarang mereka yang melakukan sungkeman berderai air mata sembari sesenggukan, sementara yang disungkem pun juga mengalami hal serupa sambil memberi nasehat-nasehat bijak sekaligus doa-doa yang baik (Khafifah, 2013).

Bila dilihat dari asal muasal tradisi ini menurut Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger, Pengangeng Kasentanan Keraton Surakarta menjelaskan bahwa sejarah tradisi sungkem ini pertama kali diperkenalkan oleh Keraton Surakarta pada masa Kanjeng Gusti Pangeran Agung (KGPA) Sri Mangkunegara I. Saat itu ia bersama dengan seluruh punggawa keratonnya berkumpul bersama dan saling bermaaf-maafan setelah pelaksanaan shalat ied. Ketika sedang masifnya pergolakan yang terjadi di Nusantara, pihak Keraton tidak bisa secara bebas melaksanakan tradisi sungkeman ini. Hal ini disebabkan karena, kaum kolonial mencurigai tradisi sungkeman, sebagai pertemuan terselubung melakukan perlawanan terhadap para penjajah (Syarief, 2019).

Lebih lanjut dikisahkan, pada momen lebaran dilaksanakan tradisi sungkeman di gedung Habipraya, Singosaren. Karena merasa curiga Belanda nyaris menangkap Ir. Soekarno, dan dr. R. Radjiman Widyodiningrat yang merupakan dokter pribadi Raja Keraton Surakarta, Pakubuwono X. Akhirnya saat itu, Pakubuwono X yang berada di lokasi tersebut secara langsung menjawab tuduhan tersebut bahwa sungkem itu bukan aksi penggalangan masa, tetapi ialah tradisi sungkeman saat Lebaran. Sejak peristiwa itulah, Pakubuwono X menjadikan tradisi sungkeman sebagai tradisi keraton dan keluarga di Jawa hingga seperti yang dikenal sekarang (Syarief, 2019).

7. Nilai dan Makna dalam Tradisi Sungkem

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sungkem merupakan sebuah tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh setiap keluarga di Nusantara. Melalui sungkem ini telah memberikan dampak yang signifikan bagi keharmonisan

hubungan antara anggota keluarga karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang mengandung banyak pelajaran. Setidaknya bila diuraikan sungkem sebagai representasi budaya Indonesia ini mengandung beberapa nilai dan makna diantaranya.

Pertama, tanpa orang tua kita tidak berarti apa-apa, Dalam makna bahasa Jawa, sungkem ini diartikan sebagai wungkuk. Diibaratkan posisi berdirinya padi saat tengah berbuah. Filosofisnya, yakni sebagai seorang yang semakin tinggi ilmunya akan semakin rendah pula hatinya. Oleh karena itu, dalam sungkem kita diharuskan untuk menunduk dan bersimpuh kepada kedua orang tua, sebagai wujud penggambaran diri yang lemah dan ucapan terima kasih. Bahwa setinggi apapun jabatan kita dan sekuat apapun kita, itu semua merupakan hasil didikan dari kedua orang tua (Khafifah, 2013).

Kedua, sebagai sembah bakti bahwa Saat sungkem, orang tua duduk di atas kursi dan kita duduk bersimpuh menundukkan kepala dan menyalaminya. Hal ini diartikan sebagai tanda bakti anak terhadap orang tua. Ketiga, kesuksesan seorang anak merupakan buah dari doa orangtua. Saat tradisi sungkem dilakukan, biasanya kita meminta doa restu kepada orang tua atas apa yang akan kita lakukan. Misalnya dalam prosesi pernikahan, saat mempelai wanita dan mempelai pria memohon restu untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Atau seorang anak yang memohon doa restu pada saat mencari pekerjaan di luar kota dengan harapan supaya diberikan kelancaran, dan kesuksesan saat bekerja (Priyatiningih, 2022).

Keempat, sebagai tanda permohonan maaf. Selain meminta doa restu, sungkeman juga biasa dilakukan sebagai permohonan maaf kepada orang tua. Hal ini dimaksudkan sebelum kita memohon doa, para orang tua sudah memaafkan segala keluputan yang pernah kita perbuat. Sehingga, mereka menjadi ikhlas lahir batin dan penuh dengan ketulusan mendoakan hajat kita. Terakhir, sebagai aura positif dan dampak psikologis. Dalam prosesi sungkem, biasanya orang tua akan mengelus kepala penyungkem. Hal ini menjadi stimulus aura positif melalui sentuhan usapan di kepala anak. Sehingga, kekuatan doa akan lebih mengakar dan menjadi penyemangat bagi anak.

8. Islam dan Sungkem sebagai Bentuk Integrasi Kebudayaan

Tradisi sungkem merupakan salah satu contoh nyata dari hasil integrasi antara Islam dengan kebudayaan lokal khususnya dalam bidang pranata keluarga. Budayawan Universitas Gadjah Mada, Umar Khayam menyebutkan tradisi sungkem sebagai sebuah proses akulturasi atau percampuran Islam dengan budaya di Nusantara tepatnya budaya Jawa, yang telah dilakukan sejak zaman dahulu oleh pemuka agama hingga bertahan sampai sekarang dengan masih dilakukan oleh setiap keluarga muslim (Triyunanto, 2024).

Secara umum integrasi Islam dalam budaya sungkem ini tergambarkan pada waktu pelaksanaan yaitu di saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua hari raya ini merupakan hari-hari besar dan sakral bagi agama Islam. Memanfaatkan momen tersebut masyarakat Nusantara yang memang telah memiliki budaya untuk menghormati orangtua dan selalu mengharapkan kata maaf dari mereka. Akhirnya masyarakat menjadikan hari

lebaran sebagai waktu yang sangat tepat untuk melaksanakan sungkem pada kedua orangtua hingga saudara dalam lingkungan keluarga besarnya.

Bila dilihat dari substansi tradisi sungkem ini juga bisa dilihat integrasi yang cukup kuat dengan ajaran Islam. Prosesi hingga filosofi tradisi sungkem ini seperti menunduk dihadapan orangtua atau keluarga yang lebih tua sambil menghanturkan permohonan maaf merupakan satu hal yang sama dalam ajaran Islam yang sangat menganjurkan si anak agar selalu berbakti dan meminta maaf juga keridhaan orangtuanya. Dilihat dari segi hukum Islam, tradisi sungkem ini sama sekali tidak bertentangan dengan syariat. Posisi jongkok sambil cium tangan merupakan wujud ekspresi memuliakan orang yang lebih tua. Syariat tidak melarang mengagungkan manusia selama tidak dilakukan dengan gerakan yang menyerupai bentuk takzim kepada Allah, seperti sujud dan ruku' (Khafifah, 2013).

Iman an-Nawawi mengatakan *"Tidak makruh mencium tangan karena kezuhudan, keilmuan dan faktor usia yang lebih tua."* Tradisi sungkem sebagai wujud bakti kepada orangtua adalah sebuah anjuran dalam agama seperti sabda Nabi Muhammad *"Dari Abdullah bin Amr radliallahu `anhuma dari Nabi shallallaahu `alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ridho Allah terdapat pada ridho orang tua, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya orang tua."* (HR. Tirmidzi). Bila melihat dari sudut pandang tradisi, sungkeman merupakan sebuah tradisi nenek moyang kita yang perlu dilestarikan. Sebab, Islam mengajarkan untuk merawat tradisi selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Apalagi nilai yang terkandung dalam budaya sungkem ini didominasi oleh nilai dan makna yang sesuai dengan tuntutan Islam kepada umatnya. Tradisi sungkem yang dilaksanakan pada momen lebaran juga menghadirkan budaya bersilaturahmi antara keluarga, saudara, hingga kerabat. Momen silaturahmi sebagai budaya lokal telah terakulturasikan dengan nilai Islam sehingga menjadikan silaturahmi dengan muatan saling memaafkan antara sesama umat muslim. Menariknya Islam pun sangat melanjutkan umatnya senantiasa menjaga ukhuwuh dengan orang lain melalui silaturahmi ini.

Kesimpulan

Integrasi antara Islam dengan budaya sebenarnya dapat terjadi karena proses-proses seperti akulturasi, asimilasi, hingga inkulturasi. Pertemuan Islam dengan budaya lokal ini telah membangun konsep integrasi yang saling melengkapi antara satu sama lain. integrasi Islam dan budaya juga terlihat dalam bidang pranata sosial yang merupakan unsur-unsur yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat. Pranata sosial merupakan unsur-unsur yang mengatur setiap perilaku para warga masyarakat. Pranata sosial pada dasarnya bukanlah sebagai sesuatu yang kongkrit, maksudnya tidak selalu hal-hal yang ada dalam suatu pranata sosial dapat diamati atau dapat dilihat secara empirik (kasat mata). konsep pranata sosial dapat dilihat dari perwujudannya dalam beberapa macam bentuk pranata sosial yang ada di masyarakat yaitu dalam pranata keluarga, agama, ekonomi, hukum, politik, dan, pendidikan.

Dalam pranata keluarga, integrasi Islam dan budaya dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi sungkem yang merupakan proses menundukkan kepala dan menghaturkan sembah, maaf, doa, maupun restu kepada orang tua atau orang yang dituakan. Praktek dari tradisi sungkem ini biasanya dilaksanakan oleh setiap keluarga pada momen hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan adat pernikahan. Sungkem telah memberikan dampak yang signifikan bagi keharmonisan hubungan antara anggota keluarga karena di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur yang mengandung banyak pelajaran.

Integrasi Islam dalam budaya sungkem ini tergambarkan pada waktu pelaksanaan yaitu di saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha yang merupakan hari-hari besar dan sakral bagi agama Islam. Bila dilihat dari substansi tradisi sungkem ini juga bisa dilihat integrasi yang cukup kuat dengan ajaran Islam. Prosesi hingga filosofi tradisi sungkem ini seperti menunduk di hadapan orang tua atau keluarga yang lebih tua sambil menghanturkan permohonan maaf merupakan satu hal yang sama dalam ajaran Islam yang sangat menganjurkan si anak agar selalu berbakti dan meminta maaf dan keridhaan orang tuanya.

Daftar Pustaka

- Adib, H. (2021). *Potret Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara*. 1(2), 41–54.
- Al-fajriyati, M. I. (2019). *Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta Abstrak*. 1(1), 40–45. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7126>
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama : Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia* (p. 466).
- Daud, A., Ismail, F., Manan, A., Islam, U., Banda, N. A., Tinggi, S., Sosial, I., Al, P., & Banda, W. (2022). The History Of Rapa ' I Dabôh In Aceh. *Jurnal Adabiya*, 24(2), 121–131.
- Fatianda, S. (2022). *Suku Aneuk Jamee : Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh (Kajian Historis dan Kehidupan Sosial Budaya)*. 5(2), 147–156.
- Fatianda, S., Hasanah, I., & Agustina, L. (2024). The Early Cities of the Islamic World : Kufa and Basrah (A Study of the Historical Formation and Social Condition). *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(1), 42–50.
- Fatianda, S., Manan, N. A., & Yunus Ahmad, M. (2020). Pekan Kebudayaan Aceh Dalam Perspektif Historis. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(1), 63–79.
- Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2(2), 404–420.
- Jahra, H. A., Syaka, D. A., & Fauzi, A. (2023). Hubungan Islam Dengan Kebudayaan Jawa. *AL-KAINAH: Journal Islamic Studies*, 2(April), 1–11.
- Khafifah, D. (2013). *Memudarnya Tradisi Sungkeman dan Cium Tngan Orang Tua*. Diah Civiv Education. <https://dyahnurkhafifah.wordpress.com/>
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.

- Manan, A., Intan Salasiyah, C., & Rahmawati, S. (2022). *Special meal of the Acehnese, Indonesia during Ramadhan*. 23(3), 1187–1195.
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d230301>
- Mawardi, I. (2012). *Pranata Sosial di Dalam Islam*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam.
- Miles, M. B., & M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisin, A. (2018). Asimilasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Nusantara. *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah Dan Masyarakat*, 18(1), 35–44.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko. (2015). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Parida. (2020). *Islam Indonesia/Nusantara Tahlilan: Salah Satu Integrasi Budaya Dan Agama*. 3(4), 14–20.
- Priyatiningih, N. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Sungkeman Adat Jawa. 5, 458–462.
- Purwaningsih. (2020). *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*. Alprin.
- Riezal, C., & Joebagio, H. (2018). Konstruksi makna tradisi peusijek dalam budaya aceh. 20(December), 145–155.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal / Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2).
- Syarief. (2019). *Sejarah Tradisi Sungkeman Saat Lebaran*. Kronika.
https://kronika.id/sejarah-tradisi-sungkeman-saat-lebaran/#google_vignette
- Triyunanto, C. R. (2024). *Tradisi Sungkeman Lebaran, Begini Sejarah dan Maknanya*. Detik.Edu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7280905/tradisi-sungkeman-lebaran-begini-sejarah-dan-maknanya>
- Wahid, A., Stai, H., Jufri, H., & Email, B. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).